

Penyebab Lemahnya Budaya Membaca di Kalangan Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka karena Bergantung dengan Aplikasi Chat GPT

Deli Puspita Anjami^{*1}, Diandra Nofita², Adrias³, Fadila Suciana⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Delipuspitaanjami335@gmail.com¹, diandranofita@gmail.com², adrias@fip.unp.ac.id³,
fadilasuciana@fip.unp.ac.id⁴

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: Delipuspitaanjami335@gmail.com*

Abstract. *This study analyzes the factors contributing to the low interest in reading among elementary school students in the implementation of the Merdeka Curriculum, with a particular focus on the dependence on artificial intelligence applications such as ChatGPT. Technological advancements have made information access easier, but they have also raised concerns about the decline in the interest in deep book reading. Students who frequently use ChatGPT tend to only read summaries without delving deeper into the material, which weakens their critical thinking skills. In the Merdeka Curriculum, strong literacy is crucial, and therefore, the role of teachers and parents is essential to guide students in making books their primary learning resource. This research not only examines this phenomenon but also offers solutions for teachers and parents to enhance students' reading interest.*

Keywords: *ChatGPT, Elementary School Students, Merdeka Curriculum, Reading, Technology.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca siswa SD dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada ketergantungan terhadap aplikasi kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Kemajuan teknologi mempermudah akses informasi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terkait penurunan minat membaca buku secara mendalam. Siswa yang sering menggunakan ChatGPT cenderung hanya membaca ringkasan tanpa menggali lebih dalam, sehingga daya kritis mereka melemah. Dalam Kurikulum Merdeka, literasi yang kuat sangat penting, sehingga peran guru dan orang tua diperlukan untuk membimbing siswa agar tetap menjadikan buku sebagai sumber belajar utama. Penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena tersebut, tetapi juga menawarkan solusi bagi guru dan orang tua untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata kunci: ChatGPT, Siswa Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Membaca, Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang mana dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pendidikan & Konseling, n.d.). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian individu. Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya belajar untuk berpikir kritis, tetapi juga diajarkan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan berinteraksi dengan sesama secara bijaksana. Dari pembelajaran ini maka akan didapatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan suatu tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar (Irawati et al., 2021). Perubahan tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk pemahaman materi pelajaran, melainkan dalam perkembangan keterampilan praktis dan sikap mental yang lebih matang serta mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar mencakup 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Empat keterampilan tersebut merupakan tolak ukur untuk mengukur keberhasilan seseorang didalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Satria Trio, 2017, dalam (Pratiwi & Muhammadiyah Hamka, 2022). Membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol tulisan, baik itu huruf, kata, atau kalimat, untuk memperoleh informasi, pengetahuan, atau hiburan. Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk menyampaikan pesan (Arwita Putri et al., 2023). Pada abad 21 membaca tidak hanya dilakukan menggunakan media konvensional, tetapi banyak media – media digital pembelajaran banyak menggunakan teknologi. Teknologi yang makin meningkat di era yang sekarang juga berdampak ke semua bidang (Mahyudi, n.d.). Teknologi sebenarnya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik jika digunakan dengan cara yang tepat, namun tak jarang peserta didik malah menggunakan teknologi untuk melakukan kecurangan, misalnya menjawab soal yang diberikan oleh gurunya menggunakan ia yang biasa dikenal dengan Chat GPT.

Dengan menggunakan chat GPT ini siswa akan cenderung malas membaca buku atau sumber – sumber lain yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi mereka, karna apapun yang mereka tanyakan jawabannya akan langsung keluar tanpa harus susah – susah membaca referensi atau bahan bacaan terlebih dahulu. Dengan rendahnya minat baca siswa pada saat ini serta banyaknya peserta didik yang hanya bergantung pada Chat GPT ini. Maka penulis memberi judul penelitian ini : **“Penyebab Lemahnya Budaya Membaca di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Karena Bergantung pada Aplikasi Chat GPT”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Pada anak usia sekolah dasar, minat membaca berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari perkembangan kognitif, lingkungan sosial, hingga pengalaman personal. Anak dengan minat membaca tinggi cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi serta memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan dalam pola membaca siswa. Teknologi seperti Chat GPT memberikan akses cepat terhadap informasi, tetapi juga berpotensi menyebabkan penurunan minat membaca konvensional dan meningkatkan ketergantungan pada informasi instan. Dampak lain dari fenomena ini adalah melemahnya literasi kritis, di mana siswa cenderung menerima informasi tanpa melalui proses analisis yang mendalam.

Minat membaca yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam meliputi rendahnya motivasi, kurangnya kebiasaan membaca, serta keterbatasan pemahaman teks dan konsentrasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga, penggunaan gawai yang berlebihan, serta minimnya program literasi di sekolah. Hal ini menyebabkan perubahan dalam interaksi siswa dengan teks, di mana mereka lebih cenderung mencari jawaban cepat daripada memahami isi secara menyeluruh. Implikasi dari ketergantungan ini meliputi melemahnya kemampuan berpikir kritis dan penghambatan pengembangan imajinasi, karena siswa cenderung menerima informasi yang telah terstruktur tanpa melakukan refleksi yang mendalam. Kebiasaan belajar yang baik tentu dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan kebiasaan belajar yang buruk akan dilihat dari hasil yang dicapainya, keterlibatan orang tua dalam membaca dan memberikan apresiasi terhadap jurnal anak berkorelasi positif dengan motivasi anak untuk menulis jurnal secara konsisten.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat metode penelitian yaitunya pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dengan mencari berbagai sumber dari jurnal nasional maupun internasional pada google scholar sebagai landasan teori dari topik yang dibahas (Jeanita Sengkey et al., n.d.). Metode ini dipilih karena memungkinkan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur terkait faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang diterbitkan di Indonesia. Proses studi pustaka mencakup langkah-langkah pencarian publikasi yang relevan, mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan, serta melakukan sintesis temuan-temuan utama untuk menyajikan ringkasan yang koheren dari pengetahuan yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi dan Minat Membaca

Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelolainformasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Harahap et al., 2022). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis teks, tetapi juga mencakup literasi digital, numerasi (kemampuan memahami angka dan data), serta literasi sains, finansial, dan budaya. Minat membaca sendiri

didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi, keinginan yang kuat, serta ketertarikan untuk melakukan aktivitas membaca secara sadar. Anak yang suka membaca akan lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi dan juga mempunyai kemampuan berpikir yang lebih kritis. Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan baca tulis secara konvensional mengarahkan pendidik pada cara mengajarkan pengembangan kemampuan tulis baca secara konvensional juga (Yulia et al., 2021).

Kurikulum Merdeka dan Tantangannya

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dengan optimalisasi konten. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep secara mendalam serta meningkatkan kompetensi mereka (Kasus et al., 2022). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi literasi sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kurikulum Merdeka idealnya mampu mendorong ekosistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap menjaga esensi pembelajaran yang bermakna.

Dampak Teknologi dan Aplikasi Kecerdasan Buatan terhadap Perilaku Membaca

Perkembangan teknologi dan aplikasi kecerdasan buatan seperti Chat GPT telah mengubah lanskap literasi digital pada anak. Penggunaan gawai dan aplikasi digital pada anak usia sekolah dasar cenderung meningkatkan konsumsi konten visual dan mengurangi minat terhadap aktivitas membaca konvensional. Fenomena ketergantungan siswa pada aplikasi kecerdasan buatan yang mampu menyediakan informasi instan tanpa memerlukan proses pencarian dan pemahaman mendalam melalui aktivitas membaca. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan literasi kritis yang seharusnya terbentuk melalui interaksi intensif dengan teks.

Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Membaca

Motivasi dan Kebiasaan Membaca

Motivasi adalah pertimbangan suatu proses perilaku berdasarkan tujuan (Eka Putri et al., 2024). Motivasi dari dalam diri merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik rendah cenderung kurang tertarik pada aktivitas membaca. Ketergantungan pada aplikasi Chat GPT dan sejenisnya semakin memperkuat rendahnya motivasi ini, karena siswa merasa dapat

memperoleh informasi tanpa harus membaca dulu.. Kebiasaan membaca yang tidak terbentuk dengan baik juga berkontribusi pada rendahnya minat membaca.

Kemampuan Pemahaman dan Konsentrasi

Rendahnya kemampuan pemahaman bacaan dan konsentrasi siswa menjadi faktor internal lain yang berkontribusi pada rendahnya minat membaca. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami teks cenderung menghindari aktivitas membaca dan beralih pada solusi instan seperti menggunakan Chat GPT untuk mendapatkan ringkasan atau jawaban tanpa perlu membaca teks asli. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pendidikan & Konseling, n.d.). Ia mengatakan bahwa Salah satu faktor internal yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago adalah keterampilan membaca siswa. Jika kemampuan membaca mereka masih rendah, maka mereka cenderung merasa kesulitan dalam memahami teks, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi dan minat mereka untuk membaca.

Faktor Dari Luar Yang Menjadi Penyebab Rendahnya Minat Membaca

Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat membaca anak. Kurangnya budaya membaca dalam keluarga cenderung menghasilkan anak dengan minat membaca yang rendah pula. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol di lingkungan keluarga, termasuk penggunaan aplikasi kecerdasan buatan, berpotensi mengurangi waktu interaksi anak dengan bahan bacaan konvensional. Lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan perpustakaan dan program literasi, juga berpengaruh signifikan terhadap minat membaca siswa. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat terlihat dari minimnya motivasi membaca di kalangan siswa, papan mading yang jarang diperbarui, serta keterbatasan sarana membaca di sekolah yang hanya mengandalkan perpustakaan (Pendidikan & Konseling, n.d.) . Sekolah dengan program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum cenderung memiliki siswa dengan minat membaca yang lebih tinggi.

Kemudahan Akses Informasi dan Solusi Instan sehingga ketergantungan pada aplikasi chat GPT menjadi faktor dominan

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan mendorong pengembangan kompetensi literasi. Beberapa sekolah masih kesulitan mengintegrasikan kegiatan literasi pada pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kehadiran aplikasi kecerdasan buatan seperti Chat GPT menawarkan kemudahan akses informasi dan solusi instan yang berkontribusi signifikan pada rendahnya minat membaca siswa. Siswa cenderung memilih menggunakan Chat GPT untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau

tugas tanpa perlu membaca dan memahami materi yang relevan. Fenomena ini semakin diperkuat dengan algoritma Chat GPT yang mampu memberikan informasi terstruktur dan ringkas, sehingga siswa merasa tidak perlu lagi untuk membaca sumber asli yang lebih komprehensif. Hal ini berpotensi mengikis kemampuan siswa dalam melakukan pemahaman mendalam dan analisis kritis terhadap teks, yang merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan membaca.

Strategi dan Solusi Mengatasi Rendahnya Minat Membaca dalam Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka

Integrasi Teknologi dan Kegiatan Literasi

Menghadapi tantangan ketergantungan pada aplikasi kecerdasan buatan, strategi yang dapat dikembangkan adalah dengan mengintegrasikan teknologi dan kegiatan literasi. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk memperkaya, bukan menggantikan, aktivitas membaca dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa. Dalam konteks ini, Chat GPT dapat diposisikan sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman setelah siswa membaca teks, bukan sebagai pengganti aktivitas membaca itu sendiri.

Pengembangan Program Literasi yang Selaras dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dengan pendekatannya yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi memberikan ruang yang luas untuk pengembangan program literasi yang inovatif. Program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik dan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan siswa cenderung lebih efektif dalam meningkatkan minat membaca.

Penguatan Peran Orangtua dan Guru

Guru yang mampu mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari dan mendemonstrasikan sikap positif terhadap membaca cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Di sisi lain, peran orangtua dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di rumah juga tidak kalah penting. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan membaca bersama, diskusi buku, dan pembatasan penggunaan gawai termasuk aplikasi Chat GPT dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat membaca anak. (Agustina et al., n.d.). Faktor yang menyebabkan minat baca siswa rendah adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak untuk membaca.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rendahnya minat membaca siswa sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan ketergantungan pada aplikasi Chat GPT menjadi salah satu faktor dominan. Ketergantungan ini berdampak pada motivasi intrinsik siswa, pola interaksi dengan teks, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta imajinasi.

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sebenarnya memberikan ruang yang luas untuk pengembangan strategi pembelajaran literasi yang inovatif. Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan teknologi, termasuk aplikasi kecerdasan buatan seperti Chat GPT, sebagai alat bantu untuk memperkaya, bukan menggantikan, aktivitas membaca konvensional.

Strategi yang dapat dikembangkan antara lain meliputi integrasi teknologi dan kegiatan literasi, pengembangan program literasi yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta penguatan peran guru dan orangtua dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan minat membaca siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan meskipun dalam lingkungan yang semakin didominasi oleh teknologi dan aplikasi kecerdasan buatan.

Saran

Instansi pendidikan di Indonesia hendaknya sudah mendukung program literasi, dengan di sediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi di sekolah, seperti pojok literasi dan perpustakaan.

Orang tua hendaknya memberikan dukungan dan perhatian penuh terhadap anak – anak sehingga dapat menimbulkan semangat mereka untuk belajar khususnya gemar dalam membaca.

Pendidikan hendaknya ada perhatian khusus terhadap anak -anak dan mengontrol penggunaan media digital serta Ai bagi mereka ke jalan yang bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Z., Ayu Nyoman Murniati, N., Reffiane, F., Guru Sekolah Dasar, P., & PGRI Semarang, U. (n.d.). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang.
- Arwita Putri, R., Nurkholidah Rambe, R., Intan Nuraini, L., Lilis, L., Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya peningkatan keterampilan membaca di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>

- Eka Putri, H., Defriwanti, W., Adrias, A., Azmi Alwi, N., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2024). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD. *Jurnal Inovasi Global*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/jig.v2i6>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jeanita Sengkey, D., Deniyanti Sampoerno, P., & Abdul Aziz, T. (n.d.). Kemampuan pemahaman konsep matematis: Sebuah kajian literatur. *Maret 2023 Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Kasus, S., Sman, P., Kabupaten Banjar, P., Fauzi, A., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Achmad, U., & Banjarmasin, Y. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2). <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>
- Mahyudi, A. (n.d.). Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i1.393>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Pengertian pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->
- Pratiwi, R., & Muhammadiyah Hamka, U. (2022). Penggunaan media audio visual berbasis Animaker terhadap hasil belajar menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3069>
- Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, P., Pengembangan, B., Anak, & Dini, U. (2021). Pengembangan literasi bahasa anak usia dini. *Universitas Negeri Padang*, 5(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>